

Rekonstruksi Konsep Makki–Madani dalam Ulum al-Qur'an: Telaah Kritis atas Kriteria Klasik dan Relevansinya bagi Studi Tafsir Kontemporer

Dewi Maryam
Universitas Wahid Hasyim Semarang
maryamdewil44@gmail.com

Abstract : *The conceptual and operational problems in the Makki–Madani classification, which has often been used as a periodization label but has yet to function optimally as a tool for tafsīr analysis. The main issue lies in the overlapping criteria of time, place, and audience, as well as weak weighing procedures when narrations differ or verses are of mixed nature. This research employs qualitative library research with content analysis and internal-external criticism of classical Ulum al-Qur'an literature and contemporary studies, then formulates a reconstruction model based on hierarchical criteria and cross-examination of linguistic-thematic indicators and social context. The findings show that rearranging the hierarchy (with time as the axis, and place and audience as reinforcing elements) along with a verification mechanism makes the determination of Makki–Madani more transparent, replicable, and more relevant for reading the communicative purpose of revelation. These findings also strengthen the integration of Ulum al-Qur'an with hermeneutic approaches in contemporary tafsīr. Practically, this framework helps researchers interpret surah coherence, map the development of da'wah themes, and avoid hasty contextual generalizations in recent studies. In conclusion, the reconstruction of Makki–Madani enhances the accountability of interpretation without severing ties with classical tradition.*

Keywords: *Makki–Madani, Ulum al-Qur'an, classical criteria, hierarchy of criteria and cross-examination, and contemporary tafsir.*

Abstrak : *Problem konseptual dan operasional dalam klasifikasi Makki–Madani yang selama ini kerap dipakai sebagai label periodisasi, tetapi belum berfungsi optimal sebagai perangkat analisis tafsir. Permasalahan utama terletak pada tumpang tindih kriteria waktu, tempat, dan audiens, serta lemahnya prosedur penimbang ketika riwayat berbeda atau ayat bersifat campuran. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan kualitatif dengan analisis isi dan kritik internal-eksternal terhadap literatur Ulum al-Qur'an klasik dan kajian kontemporer, lalu merumuskan model rekonstruksi berbasis hirarki kriteria dan uji silang indikator kebahasaan-tematik serta konteks sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa penataan*

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

ulang hirarki (waktu sebagai poros, tempat dan khithab sebagai penguat) disertai mekanisme verifikasi membuat penetapan Makki-Madani lebih transparan, dapat direplikasi, dan lebih relevan bagi pembacaan tujuan komunikasi wahyu. Temuan ini juga memperkuat integrasi Ulum al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutik dalam tafsir kontemporer. Secara praktis, kerangka ini membantu peneliti menafsirkan koherensi surah, memetakan perkembangan tema dakwah, dan menahan generalisasi kontekstual yang tergesa dalam kajian mutakhir. Kesimpulannya, rekonstruksi Makki-Madani meningkatkan akuntabilitas penafsiran tanpa memutus keterhubungan dengan tradisi klasik.

Kata Kunci : *Makki-Madani, Ulum al-Qur'an, kriteria klasik, hirarki kriteria dan uji silang, serta tafsir kontemporer.*

Pendahuluan

Kajian Makki-Madani dalam Ulum al-Qur'an sejak awal diposisikan sebagai perangkat "pemetaan konteks" wahyu untuk membantu pembaca memahami situasi turunnya ayat, baik dari sisi kronologi, tema, maupun karakter sasaran dakwah.¹ Dalam tradisi klasik, identifikasi Makki-Madani biasanya bertumpu pada tiga poros kriteria: (1) waktu turunnya ayat (2) tempat turunnya ayat (Makkah/Madinah), dan (3) objek/khithab.² Kerangka ini membuat Makki-Madani tidak hanya berfungsi sebagai "label periodisasi", tetapi juga sebagai jalan masuk untuk membaca perubahan gaya bahasa, struktur retorika, serta orientasi pesan dari fase awal dakwah hingga fase komunitas Muslim terbentuk.

Pada perkembangan berikutnya, diskursus Makki-Madani tidak berhenti pada inventarisasi ciri-ciri, melainkan bergerak menuju debat metodologis: kriteria mana yang paling otoritatif ketika data riwayat tidak seragam, dan bagaimana menyikapi surah/ayat yang mengandung campuran konteks.³ Sejumlah kajian kontemporer menegaskan bahwa perbedaan kondisi sosial-budaya Makkah dan Madinah turut memengaruhi gaya bahasa dan kebutuhan pesan, sehingga pembacaan Makki-Madani perlu sensitif terhadap realitas sosial yang melingkupi nuzul. Dari sini tampak bahwa Makki-Madani telah bergeser menjadi "alat baca" yang menautkan teks dengan realitas, bukan sekadar klasifikasi teknis semata.⁴

¹ Muhammad Bkti Lantong, "Konsep Makkiyah Dan Madaniyyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Historis-Filosofis)," *Potret Pemikiran*, 2018, <https://doi.org/10.30984/pp.v20i1.746>.

² A Halik, A Haris, and Supandi Supandi, "Kategorisasi Ayat Makki Dan Madani: Pengertian, Ciri, Hikmah Dan Cara Mengetahui Makkiyah Dan Madaniyah," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2022, <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v8i02.5912>.

³ Khoyumatul Kiftiyah, Wahidah Wahidah, and Muslimah Muslimah, "The Theories of Makki and Madani According to Classical and Contemporary Scholars," *Bulletin of Pedagogical Research*, 2022, <https://doi.org/10.51278/bpr.v1i1.186>.

⁴ Halik, Haris, and Supandi, "Kategorisasi Ayat Makki Dan Madani: Pengertian, Ciri, Hikmah Dan Cara Mengetahui Makkiyah Dan Madaniyah."

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Dalam horizon studi tafsir kontemporer, Makki–Madani makin sering dibicarakan bersama perangkat Ulum al-Qur'an lain seperti asbāb al-nuzūl dan naskh dalam agenda integrasi pendekatan hermeneutik dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Arah pembaruan ini mendorong pertanyaan:⁵ sejauh mana kriteria klasik masih memadai untuk menjelaskan dinamika makna, tujuan komunikatif ayat, serta strategi argumentasi al-Qur'an dalam konteks dakwah yang berubah. Karena itu, rekonstruksi konsep Makki–Madani bukan berarti menafikan warisan klasik, melainkan menguji ulang dasar-dasar kriteriologisnya agar lebih kompatibel dengan kebutuhan tafsir yang menekankan konteks, koherensi, dan problem-problem masyarakat modern.

Meskipun literatur tentang Makki–Madani cukup melimpah, banyak tulisan masih bergerak pada pola deskriptif-kompilatif: mengulang definisi, menyebut ciri-ciri umum, dan menyajikan daftar surah/ayat tanpa membangun kerangka evaluasi yang ketat terhadap konflik data riwayat atau perbedaan mazhab penentuan.⁶ Kesenjangan ini terlihat ketika kriteria waktu, tempat, dan audiens dipaparkan berdampingan, tetapi tidak dirumuskan prosedur operasionalnya: kapan “waktu” mengalahkan “tempat”, bagaimana menimbang indikator linguistik ketika riwayat lemah, serta bagaimana memperlakukan ayat yang turun di luar lokasi utama namun terjadi dalam fase tertentu. Akibatnya, Makki–Madani sering hanya menjadi “informasi pengantar” di awal tafsir, belum berfungsi sebagai instrumen analitis yang secara nyata mengarahkan pembacaan makna.

Kesenjangan lain muncul pada hubungan Makki–Madani dengan tafsir kontemporer: masih terbatas kajian yang mengaitkan rekonstruksi kriteria dengan kebutuhan metodologi tafsir. Sebagian studi mengakui adanya perdebatan dan kebutuhan pembaruan, namun belum menawarkan model sintesis yang dapat menjembatani “ketertiban tradisi” dengan tuntutan analisis konteks modern. Celah inilah yang membuat rekonstruksi konseptual penting: bukan hanya memperbarui definisi, tetapi menata ulang cara kerja kriteria agar bisa dipakai secara konsisten dalam studi tafsir kontemporer.

Kebaruan tulisan ini terletak pada penyusunan model rekonstruksi Makki–Madani berbasis “hirarki kriteria” dan “uji silang data”, yakni menggabungkan kriteria klasik dengan indikator kebahasaan dan konteks sosial sebagai perangkat verifikasi, bukan pengganti. Dengan demikian, Makki–Madani diperlakukan sebagai metodologi penetapan (*manhaj al-ta'yīn*) yang transparan: menimbang kekuatan riwayat, koherensi konteks, serta konsistensi gaya wacana, lalu menghasilkan keputusan klasifikasi yang dapat dipertanggungjawabkan untuk kepentingan analisis tafsir. Rekonstruksi ini diorientasikan untuk menjawab kebutuhan tafsir kontemporer yakni menjadikan Makki–Madani sebagai “alat baca” yang memandu penentuan horizon makna, tujuan

⁵ Ahmad Zainal Mustofa and Nurul Syarifah, “The ‘Ilm Al-Qur’an: A Study of Asbab An-Nuzul, Makkiyyah and Madaniyyah,” *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2024, <https://doi.org/10.61166/ikhshan.v2i2.55>.

⁶ Fatimah Izzatul Yusrany, “Memahami Al-Qur’an Sebagai Ayat Atau Surat Makkiyyah Dan Madaniyyah” 23 (2020): 96–105, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v23i2.2012>.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

retorika, dan strategi penyampaian pesan al-Qur'an dalam situasi dakwah yang berubah, bukan sekadar pengetahuan klasifikasi di pinggir pembahasan.

Pendahuluan dalam artikel ini disusun mengikuti kebutuhan naskah ilmiah yang memuat latar belakang, tujuan, ringkasan studi sebelumnya, dan deskripsi pemecahan masalah. Adapun tujuan penulisan artikel adalah: (1) menjelaskan ulang peta kriteria klasik Makki-Madani dan problem penerapannya, (2) merumuskan kerangka rekonstruksi yang lebih operasional untuk membaca al-Qur'an secara kontekstual, serta (3) menunjukkan relevansi langsung Makki-Madani bagi studi tafsir kontemporer, terutama dalam penentuan konteks pesan, arah argumentasi, dan pergeseran tema.

Studi-studi terdahulu umumnya memetakan teori Makki-Madani pada tiga kriteria pokok (waktu, tempat, dan audiens) serta menegaskan bahwa perbedaan konteks sosial Makkah dan Madinah berpengaruh pada gaya bahasa dan orientasi pesan. Sejumlah tulisan juga menempatkan Makki-Madani sebagai ilmu bantu untuk menelusuri situasi nuzul, termasuk pembacaan kronologi dan kecenderungan struktur ayat pada fase dakwah tertentu.⁷ Selain itu, ada kecenderungan baru yang mengaitkan perangkat Ulum al-Qur'an termasuk Makki-Madani dengan wacana integrasi hermeneutika dalam studi al-Qur'an.

Pemecahan masalah yang diajukan adalah membangun rekonstruksi kriteria Makki-Madani dalam dua langkah. Pertama, dilakukan kritik atas kriteria klasik dengan menelaah basis argumentasinya (riwayat, indikator kebahasaan, serta konteks sejarah-sosial) dan menunjukkan titik rawan ketika terjadi pertentangan data. Kedua, disusun kerangka operasional berupa hirarki kriteria dan mekanisme uji silang agar keputusan Makki-Madani dapat dipakai sebagai fondasi analitis dalam tafsir kontemporer. Dengan cara ini, Makki-Madani diproyeksikan bukan hanya klasifikasi, tetapi metodologi yang memandu pembacaan makna.

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah: bagaimana konstruksi dan dasar legitimasi kriteria klasik Makki-Madani (waktu, tempat, dan audiens) serta persoalan penerapannya pada ayat/surah yang diperselisihkan; bagaimana model rekonstruksi yang paling operasional untuk menimbang riwayat, indikator kebahasaan, dan konteks sosial secara terpadu; dan sejauh mana rekonstruksi tersebut relevan untuk memperkuat studi tafsir kontemporer dalam membaca tujuan komunikasi wahyu, perubahan strategi dakwah, dan penarikan kesimpulan tematik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan fokus pada analisis konseptual dan kritik metodologis terhadap klasifikasi Makki-Madani.⁸ Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi

⁷ Ismawan Dwi Cahyono and Putri Febriyanti, "Linguistic Analysis Of Surah Makkiyah And Madaniyah From The Ilmu Ma'ani Perspective/ Linguistic Analysis Of Surah Makkiyah And Madaniyah From The Ilmu Ma'ani Perspective," *Jurnal Bahasa Arab*, 2024, <https://doi.org/10.69988/jba.v1i2.12>.

⁸ H Afifah and Halimatul Sakdiah, "Makna Dan Karakteristik Ayat Al-Makky Dan Almadany Serta Urgensi Mempelajarinya," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2022, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.27>.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

terhadap sumber-sumber Ulum al-Qur'an klasik dan kajian kontemporer yang membahas definisi, indikator, serta prosedur penetapan Makki-Madani. Unit analisisnya meliputi: (a) rumusan konsep dan definisi, (b) perangkat kriteria yang digunakan, (c) contoh penerapan pada ayat/surah yang diperselisihkan, dan (d) implikasinya terhadap pembacaan tafsir. Kerangka awal analisis berangkat dari tiga poros kriteria yang lazim dipakai dalam teori klasik waktu, tempat (Makkah/Madinah), dan audiens sebagai peta dasar yang kemudian diuji konsistensi dan operasionalisasinya. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan argumen, keragaman posisi, dan relevansi langsung terhadap problem penentuan Makki-Madani.

Analisis data dilakukan dengan content analysis dan kritik internal-eksternal untuk menilai koherensi argumentasi, kekuatan evidensi, serta titik-titik kontradiksi antar-kriteria. Tahap pertama ialah pemetaan:⁹ mengekstraksi ragam kriteria, indikator kebahasaan yang sering dipakai, serta pola justifikasi berbasis riwayat maupun analisis tematik. Tahap kedua ialah evaluasi: membandingkan kriteria ketika berhadapan dengan kasus “campuran” (misalnya ayat Madani dalam surah Makki atau sebaliknya) untuk melihat kapan suatu kriteria lebih determinan daripada yang lain. Tahap ketiga ialah rekonstruksi: menyusun hirarki kriteria dan mekanisme uji silang (cross-check) agar penetapan Makki-Madani transparan, dapat direplikasi, dan fungsional bagi tafsir kontemporer. Tahap keempat ialah uji relevansi: mengaitkan hasil rekonstruksi dengan kebutuhan pembacaan tafsir yang menekankan konteks, tujuan komunikasi, dan integrasi perangkat Ulum al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutik. Keabsahan simpulan dijaga melalui konsistensi prosedur, pencatatan jejak analisis (audit trail), dan pemeriksaan ulang antarbagian argumen

Pembahasan

Teori

Konsep Makki-Madani dipahami sebagai perangkat dalam Ulum al-Qur'an untuk menautkan teks dengan konteks turunnya wahyu, sehingga ayat dan surah dapat dibaca melalui periodisasi dakwah dan kondisi sosial penerima awal. Dalam kerangka klasik, penentuan Makki-Madani umumnya berputar pada tiga kriteria besar: waktu turunnya ayat (pra/pasca hijrah), tempat turunnya ayat (Makkah/Madinah), dan sasaran khithab (audiens yang disapa oleh teks).¹⁰ Secara teoretis, tiga kriteria ini membentuk “peta konteks” yang membantu menafsirkan kecenderungan tema (akidah-moral vs sosial-legal), gaya retorika (persuasi vs regulasi), serta perubahan strategi argumentasi sesuai fase dakwah. Namun, teori ini juga mengandaikan adanya stabilitas informasi riwayat dan konsistensi indikator, sehingga ketika data tidak seragam, diperlukan

⁹ Ylva Backman et al., “Beyond Structure: Using the Rational Force Model to Assess Argumentative Writing,” *Written Communication* 40 (2023): 555–85, <https://doi.org/10.1177/07410883221148664>.

¹⁰ Muhannad Shaker, “Meccan and Madani,” *Islamic Sciences Journal*, 2023, <https://doi.org/10.25130/jis.22.13.1.2.16>.

perangkat evaluasi yang lebih terukur agar klasifikasi tidak berhenti sebagai pengetahuan deskriptif.¹¹

Teori konteks dalam studi tafsir kontemporer menekankan bahwa pemahaman teks tidak cukup berhenti pada “apa yang dikatakan”, tetapi juga “mengapa, kepada siapa, dan dalam situasi apa” pesan itu disampaikan. Di titik ini, Makki–Madani dapat diposisikan sebagai jembatan antara disiplin Ulum al-Qur’an dan pendekatan penafsiran modern yang menaruh perhatian pada horizon pembaca, tujuan komunikasi, serta dinamika sejarah.¹² Gagasan integrasi hermeneutika dan Ulum al-Qur’an telah mendorong pembacaan yang lebih reflektif: perangkat klasik diperlakukan sebagai modal awal yang perlu diuji lewat analisis wacana, koherensi konteks, dan keterlacakan argumentasi. Teori ini mengarahkan penelitian untuk tidak sekadar memilih salah satu kriteria secara absolut, tetapi membangun prosedur “uji silang” agar keputusan Makki–Madani dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sekaligus tetap menghormati tradisi keilmuan klasik.

Konstruksi kriteria klasik Makki–Madani pada dasarnya lahir dari kebutuhan komunitas awal untuk menandai fase dakwah dan memudahkan pemahaman pesan wahyu, sehingga muncul klasifikasi berbasis kronologi hijrah, lokasi turunnya wahyu, serta sasaran khithab ayat.¹³ Kerangka ini menempatkan “waktu” sebagai indikator fase pembentukan umat, “tempat” sebagai penanda ruang sosial-budaya, dan “audiens” sebagai petunjuk orientasi komunikasi teks. Dalam praktiknya, ketiga kriteria tersebut sering diperlakukan saling melengkapi: bila data waktu kuat maka tempat dan audiens berperan sebagai penguat, sedangkan bila waktu tidak jelas, indikator lain dipakai untuk memperkirakan konteks. Secara teoretis, model ini memberi dasar bagi pembacaan perubahan tema dari fase pembentukan iman menuju fase pengaturan komunitas, meskipun tidak selalu berjalan lurus pada semua ayat atau surah.¹⁴

Dasar legitimasi kriteria klasik bertumpu pada transmisi riwayat (khabar tentang sebab, situasi, dan fase turunnya ayat), kesaksian generasi awal, serta konsensus operasional dalam tradisi keilmuan tafsir. Legitimasi tersebut juga diperkokoh oleh asumsi bahwa pengalaman sejarah dakwah Nabi membentuk pola umum: di Makkah terjadi penguatan fondasi keimanan dan kritik kemusyrikan, sedangkan di Madinah berkembang pengaturan sosial, politik, dan hukum. Di tingkat epistemologis, riwayat memberi “otoritas historis”, sementara indikator tematik dan kebahasaan sering dipakai sebagai “otoritas pendukung” untuk memperkuat keputusan ketika riwayat tidak tegas. Meski demikian, legitimasi ini mengandung prasyarat metodologis: keandalan riwayat, ketepatan pembacaan indikator, dan kehati-hatian menyimpulkan konteks dari ciri

¹¹ Kiftiyah, Wahidah, and Muslimah, “The Theories of Makki and Madani According to Classical and Contemporary Scholars.”

¹² M Alsaied and Hady Hussein Abdalla Farag, “Analysis of the Alignment of Speech with the Requirements of Context in the Qur’an A Methodological and Foundational Study,” *Journal of Posthumanism*, 2025, <https://doi.org/10.63332/joph.v5i4.1078>.

¹³ Yusrany, “Memahami Al-Qur’an Sebagai Ayat Atau Surat Makkiyyah Dan Madaniyyah.”

¹⁴ M Shaari et al., “Al-Quran Learning Model For Self-Directed Learning,” *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 2023, <https://doi.org/10.55197/qjssh.v4i5.265>.

bahasa. Bila prasyarat ini diabaikan, klasifikasi dapat jatuh menjadi sekadar repetisi daftar tanpa analisis.

Persoalan penerapan kriteria klasik muncul ketika ketiga indikator tidak saling menguatkan, atau ketika satu indikator menunjuk arah yang berbeda dari indikator lain. Contoh problem yang sering dibahas adalah fenomena “campuran”: ayat yang dinilai Madani berada dalam surah yang populer dikategorikan Makki, atau sebaliknya, sehingga pembacaan “paket” surah menjadi tidak sederhana. Selain itu, riwayat yang beragam dapat melahirkan lebih dari satu penetapan, sementara indikator tematik (misalnya pembahasan hukum) tidak selalu identik dengan fase Madinah karena unsur normatif juga dapat hadir dalam teks Makki. Masalah lain ialah kecenderungan memakai indikator kebahasaan secara mekanis, padahal gaya retorika al-Qur'an bisa bervariasi sesuai tujuan komunikasi, bukan semata lokasi atau fase. Titik ini menunjukkan bahwa kriteria klasik memerlukan prosedur penimbang (weighting) agar konflik indikator dapat diselesaikan secara sistematis.

Implikasi dari problem penerapan tersebut terlihat pada tafsir: bila Makki–Madani dipakai sebagai dasar membaca tujuan ayat, maka kesalahan klasifikasi bisa mengubah cara memahami prioritas pesan dan strategi argumentasi. Ketika ayat dianggap “fase Madinah”, pembaca cenderung menekankan aspek institusional dan legal; ketika dianggap “fase Makkah”, pembaca cenderung menguatkan aspek akidah dan moralitas. Kesalahan penempatan konteks dapat menggeser penilaian tentang sebab penekanan pesan, bahkan memengaruhi cara merangkai koherensi antarayat dalam satu surah. Karena itu, pembahasan rumusan masalah pertama menegaskan bahwa evaluasi kriteria klasik harus membedakan mana indikator primer dan mana indikator sekunder, sekaligus menguji kualitas evidensi yang dipakai. Dengan demikian, Makki–Madani tetap menjadi perangkat ilmiah yang produktif, bukan sekadar label tradisional yang tidak terverifikasi.

Model rekonstruksi yang operasional perlu dimulai dari prinsip bahwa kriteria klasik tidak dibuang, tetapi ditata ulang agar bekerja sebagai sistem keputusan yang transparan. Kriteria “waktu” (pra/pasca hijrah) layak ditempatkan sebagai poros utama ketika tersedia riwayat yang kuat, karena ia paling jelas menandai fase sejarah dakwah. Kriteria “tempat” dan “audiens” dapat berfungsi sebagai penguat dan penguji, terutama pada kasus-kasus yang riwayatnya lemah atau multi-versi. Rekonstruksi juga menuntut pemisahan antara “indikator penetapan” (yang menentukan kategori) dan “indikator penjelas” (yang membantu memahami corak pesan setelah kategori ditetapkan). Dengan pemisahan ini, indikator tematik dan kebahasaan tidak dipakai untuk menabrak riwayat yang kuat, tetapi dipakai untuk menilai konsistensi konteks dan menguji kemungkinan kekeliruan penetapan yang terlalu cepat.

Secara prosedural, rekonstruksi dapat dirumuskan dalam langkah berjenjang. Pertama, inventarisasi seluruh riwayat dan pendapat ulama tentang status Makki

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Madani suatu ayat/surah, lalu menilai kekuatan evidensinya secara kritis.¹⁵ Kedua, menerapkan hirarki kriteria: (a) waktu berbasis hijrah sebagai prioritas, (b) tempat sebagai pengonfirmasi, (c) audiens sebagai pengarah pembacaan tujuan komunikasi. Ketiga, melakukan uji silang dengan indikator kebahasaan dan tematik untuk menilai apakah klasifikasi menghasilkan pembacaan yang konsisten: apakah struktur seruan, jenis argumentasi, dan orientasi pesan masuk akal dalam konteks fase yang dipilih. Keempat, mendokumentasikan alasan keputusan secara eksplisit agar dapat direplikasi dan dikritik oleh peneliti lain. Model ini menghindari keputusan “instingtif” dan menggantinya dengan keputusan berbasis prosedur.

Perangkat kebahasaan dan konteks sosial dalam rekonstruksi perlu dipakai secara proporsional. Indikator bahasa dapat berupa pola seruan, kepadatan retorika, jenis polemik, serta bentuk argumentasi yang ditujukan untuk audiens tertentu; namun indikator ini tidak boleh disederhanakan menjadi rumus tunggal seperti “pendek = Makki” atau “hukum = Madani”.¹⁶ Indikator sosial dapat berupa kebutuhan komunitas: fase pembentukan identitas, fase konsolidasi, hingga fase regulasi kehidupan sosial, yang masing-masing memunculkan prioritas pesan berbeda. Dengan cara ini, indikator linguistik-sosiologis berfungsi sebagai “tes konsistensi” terhadap hasil klasifikasi yang berbasis riwayat dan hirarki kriteria. Ketika indikator-indikator tersebut tidak konsisten, rekonstruksi membuka ruang untuk meninjau ulang keputusan, bukan memaksakan kesimpulan. Prinsip yang dijaga ialah: semakin kompleks kasusnya, semakin ketat kebutuhan dokumentasi argumentasinya.

Luaran operasional dari rekonstruksi dapat berupa matriks penetapan (decision matrix) yang memuat: data riwayat, penilaian kekuatan evidensi, kriteria yang dipakai, hasil uji silang indikator, serta simpulan status Makki–Madani.¹⁷ Matriks ini kemudian digunakan sebagai fondasi untuk tahap tafsir: menentukan horizon konteks, mengidentifikasi tujuan komunikatif ayat, dan membaca pergeseran tema dalam satu rangkaian wahyu. Keunggulan model ini adalah keterbukaan: pembaca dapat melihat mengapa suatu ayat ditempatkan sebagai Makki atau Madani, bukan hanya menerima labelnya.¹⁸ Selain itu, model ini memungkinkan peneliti mengelola perbedaan pendapat secara ilmiah perbedaan tidak dihapus, tetapi dipetakan beserta alasan metodologisnya. Dengan demikian, rekonstruksi bukan “mencari keseragaman”, melainkan membangun tata kerja pengetahuan yang rapi dan dapat diuji.

¹⁵ Halik, Haris, and Supandi, “Katagorisasi Ayat Makki Dan Madani: Pengertian, Ciri, Hikmah Dan Cara Mengetahui Makkiyah Dan Madaniyah.”

¹⁶ Rizky Amaliyah and R Ilham, “Evolusi Pemikiran Ekonomi Islam Kajian Komparatif Ayat Makkiyah Dan Madaniyah,” *Adpertens: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2025, <https://doi.org/10.63424/adpertens.v2i1.219>.

¹⁷ G Ferla et al., “Multi-Criteria Decision Analysis (MCDA) for Sustainability Assessment in Food Sector. A Systematic Literature Review on Methods, Indicators and Tools.,” *The Science of the Total Environment*, 2024, 174235, <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2024.174235>.

¹⁸ Halik, Haris, and Supandi, “Katagorisasi Ayat Makki Dan Madani: Pengertian, Ciri, Hikmah Dan Cara Mengetahui Makkiyah Dan Madaniyah.”

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Rekonstruksi Makki–Madani relevan bagi tafsir kontemporer karena studi tafsir modern menghadapi tantangan pembacaan konteks yang lebih kompleks: perubahan sosial, keragaman audiens global, dan tuntutan penjelasan rasional atas pesan teks. Ketika Makki–Madani ditata sebagai metodologi (bukan sekadar klasifikasi), ia membantu penafsir menentukan fase komunikasi wahyu: kapan al-Qur'an membangun fondasi iman, kapan ia menyusun etika sosial, dan kapan ia memberi regulasi komunitas.¹⁹ Relevansi ini terlihat terutama pada cara penafsir menafsirkan tujuan argumentasi ayat, karena tujuan komunikasi pada fase minoritas tertindas berbeda dengan tujuan komunikasi pada fase komunitas yang sudah terorganisasi. Dengan konteks yang lebih terpetakan, penafsir lebih mudah membedakan mana pesan universal yang menyeberangi fase, dan mana strategi penyampaiannya yang sangat dipengaruhi situasi. Hasilnya, tafsir kontemporer menjadi lebih peka pada dinamika sejarah tanpa kehilangan orientasi normatif.

Dalam tafsir tematik (maudhu'i), rekonstruksi Makki–Madani membantu mengurutkan tema bukan hanya berdasarkan topik, tetapi juga berdasarkan perkembangan historis wacana wahyu. Tema seperti keadilan sosial, relasi antarumat, atau etika ekonomi dapat dibaca sebagai proses: bagaimana al-Qur'an mengenalkan prinsip, memperluas argumentasi, lalu menginstitusikannya dalam norma sosial.²⁰ Dengan demikian, tafsir tematik tidak semata menumpuk ayat-ayat bertopik sama, melainkan menyajikan “alur” pembentukan makna yang lebih meyakinkan. Rekonstruksi juga mencegah penafsir melakukan generalisasi yang terlalu cepat: ayat yang bersifat responsif terhadap kondisi tertentu dapat dikenali konteksnya sebelum ditarik ke ruang aplikatif kekinian.²¹ Di sini Makki–Madani bekerja sebagai alat kontrol metodologis: menahan pembacaan dari lompatan konteks yang berlebihan dan mengarahkan argumentasi tafsir agar lebih tertib.

Relevansi lain terlihat pada integrasi perangkat Ulum al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutik, karena tafsir kontemporer sering memerlukan jembatan antara tradisi otoritatif dan kebutuhan pembacaan baru. Dorongan integrasi hermeneutika dan Ulum al-Qur'an menekankan pentingnya prosedur memahami konteks dan tujuan komunikasi teks, sehingga Makki–Madani menjadi komponen strategis dalam membangun “pra-pemahaman” yang teruji. Rekonstruksi yang menata hirarki kriteria dan uji silang membuat integrasi ini lebih aman secara ilmiah: perangkat klasik tetap dihormati, namun cara kerjanya diperjelas agar tidak menjadi klaim yang

¹⁹ Kiftiyah, Wahidah, and Muslimah, “The Theories of Makki and Madani According to Classical and Contemporary Scholars.”

²⁰ Nanang Ardiansyah Lubis and Milhan Milhan, “Analysis Of Maudhuui’s Tafsir Method: A Thematic Approach In Interpreting The Qur’an,” *SYAHADAT: Journal of Islamic Studies*, 2024, <https://doi.org/10.70489/3fajzp54>.

²¹ Itmam Aulia Rakhman, “Al-Qur’an Dan Artificial Intelligence (Ai): Tinjauan Etika Teknologi Berdasarkan Surat Al-Baqarah 30-33,” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2025): 326–39, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2067>.

sulit diverifikasi.²² Dengan begitu, tafsir kontemporer dapat memanfaatkan wawasan hermeneutik (konteks, horizon, tujuan komunikasi) tanpa tercerabut dari disiplin Ulum al-Qur'an sebagai fondasi tradisinya. Integrasi ini juga membantu menjelaskan mengapa satu tema disampaikan dengan gaya yang berbeda antar fase, tanpa harus menuduh teks inkonsisten.²³

Pada wilayah isu-isu kontemporer misalnya relasi sosial, kewargaan, etika ruang publik, dan problem kemanusiaan rekonstruksi Makki–Madani membantu menata cara menerapkan pesan. Ayat-ayat yang lahir dalam fase tertentu dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang sesuai kondisi, sementara nilai-nilai intinya ditarik sebagai prinsip yang lebih luas.²⁴ Dengan pendekatan ini, tafsir kontemporer dapat membedakan “bentuk penyampaian” dan “substansi nilai”, sehingga penerapan ajaran menjadi lebih argumentatif dan tidak reaktif. Rekonstruksi juga meningkatkan akuntabilitas akademik: ketika penafsir mengajukan interpretasi sosial, ia dapat menunjukkan pijakan konteks (fase Makki atau Madani) serta alasan metodologisnya. Akhirnya, relevansi Makki–Madani bukan hanya pada klasifikasi sejarah, tetapi pada kemampuannya memperhalus cara penafsir menautkan wahyu, sejarah, dan problem manusia modern secara bertanggung jawab.

Analisis

Analisis dari keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa problem utama Makki–Madani bukan terletak pada “ada atau tidaknya” kriteria klasik, melainkan pada cara kriteria itu dioperasionalkan ketika berhadapan dengan data yang beragam. Ketika waktu, tempat, dan audiens dipakai tanpa hirarki yang jelas, klasifikasi rawan menjadi tumpang tindih; sebaliknya, ketika hirarki dibangun dan uji silang diterapkan, perbedaan pendapat dapat dipetakan secara lebih ilmiah. Pada titik ini, rekonstruksi menghasilkan dua keuntungan: (1) penetapan menjadi transparan, karena alasan klasifikasi dapat ditelusuri, dan (2) pembacaan tafsir menjadi lebih terarah, karena konteks fase dakwah membantu menafsirkan tujuan komunikasi ayat. Namun analisis juga menegaskan bahwa indikator kebahasaan dan tematik harus ditempatkan sebagai penguji konsistensi, bukan “hakim tunggal”, sebab gaya al-Qur'an dapat beragam mengikuti tujuan komunikasi. Dengan demikian, rekonstruksi yang baik adalah yang menjaga keseimbangan antara penghormatan pada riwayat dan ketelitian analisis konteks.

Analisis lanjutan menyoroti dampak epistemologis bagi tafsir kontemporer: Makki–Madani yang direkonstruksi tidak hanya menjadi informasi pendahuluan, tetapi

²² Andi Warisno, “Kajian Hermeneutika Dalam Ilmu Al-Qur'an,” *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2019, <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1511>.

²³ M Badruz Zaman, Itmam Aulia Rakhman, and Ahmad Mundzir, “The Meaning of Jilbāb and Khimār in Contextual Interpretation: Integrating Gadamer's Hermeneutics and Ulūm Al-Qur'ān,” *QOF* 8, no. 2 (2024): 301–20.

²⁴ Cahyono and Febriyanti, “Linguistic Analysis Of Surah Makkiyah And Madaniyah From The Ilmu Ma'ani Perspective/ Linguistic Analysis Of Surah Makkiyah And Madaniyah From The Ilmu Ma'ani Perspective.”

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

berubah menjadi perangkat metodologis untuk menata penalaran tafsir. Kejelasan prosedur penetapan mengurangi risiko bias pembaca yang ingin “memaksakan” tema tertentu pada fase tertentu, karena setiap keputusan harus melewati proses pembuktian dan dokumentasi. Pada saat yang sama, rekonstruksi membuka ruang pembaruan yang bertanggung jawab: bukan mengganti tradisi, melainkan memperjelas cara kerja tradisi agar kompatibel dengan kebutuhan analisis modern. Implikasi praktisnya, studi tafsir tematik dan tafsir sosial dapat lebih kuat dalam membangun argumen, karena mampu menunjukkan perkembangan wacana wahyu secara historis sekaligus menjaga koherensi nilai. Keterbatasannya, tentu, terletak pada ketersediaan data riwayat dan kompleksitas kasus campuran yang menuntut kehati-hatian tinggi, sehingga penelitian lanjutan tetap diperlukan untuk menguji model pada contoh-contoh spesifik ayat/surah yang diperselisihkan.

Kesimpulan

Rekonstruksi konsep Makki–Madani diperlukan agar klasifikasi tidak berhenti sebagai label periodisasi, tetapi berfungsi sebagai perangkat metodologis yang memandu pembacaan konteks, tujuan komunikasi, dan arah argumentasi ayat dalam tafsir kontemporer. Telaah kritis menunjukkan bahwa problem utama tradisi klasik bukan pada keberadaan kriteria waktu, tempat, dan audiens, melainkan pada ketiadaan hirarki penimbang dan prosedur uji silang ketika data riwayat beragam atau ketika ayat/surah menampilkan karakter “campuran”. Karena itu, hasil tulisan ini menawarkan penataan ulang kriteria melalui hirarki keputusan dan verifikasi dengan indikator kebahasaan-tematik serta konteks sosial agar penetapan lebih transparan dan dapat direplikasi. Implikasi praktisnya, penafsir—terutama dalam tafsir tematik dan tafsir sosial memperoleh pijakan yang lebih akuntabel untuk menautkan teks, konteks nuzul, dan kebutuhan kekinian, sekaligus menjaga keterhubungan Ulum al-Qur’an dengan pendekatan hermeneutik secara bertanggung jawab.

BIBLIOGRAFI

- Afifah, H, and Halimatul Sakdiah. "Makna Dan Karakteristik Ayat Al-Makky Dan Almadany Serta Urgensi Mempelajarinya." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2022. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.27>.
- Alsaied, M, and Hady Hussein Abdalla Farag. "Analysis of the Alignment of Speech with the Requirements of Context in the Qur'an A Methodological and Foundational Study." *Journal of Posthumanism*, 2025. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i4.1078>.
- Amaliyah, Rizky, and R Ilham. "Evolusi Pemikiran Ekonomi Islam Kajian Komparatif Ayat Makkiyah Dan Madaniyah." *Adpertens: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2025. <https://doi.org/10.63424/adpertens.v2i1.219>.
- Backman, Ylva, Alina Reznitskaya, Viktor Gardelli, and I Wilkinson. "Beyond Structure: Using the Rational Force Model to Assess Argumentative Writing." *Written Communication* 40 (2023): 555–85. <https://doi.org/10.1177/07410883221148664>.
- Cahyono, Ismawan Dwi, and Putri Febriyanti. "Linguistic Analysis Of Surah Makkiyah And Madaniyah From The Ilmu Ma'ani Perspective/ Linguistic Analysis Of Surah Makkiyah And Madaniyah From The Ilmu Ma'ani Perspective." *Jurnal Bahasa Arab*, 2024. <https://doi.org/10.69988/jba.v1i2.12>.
- Ferla, G, Benedetta Mura, S Falasco, Paola Caputo, and Agata Matarazzo. "Multi-Criteria Decision Analysis (MCDA) for Sustainability Assessment in Food Sector. A Systematic Literature Review on Methods, Indicators and Tools." *The Science of the Total Environment*, 2024, 174235. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2024.174235>.
- Halik, A, A Haris, and Supandi Supandi. "Katagorisasi Ayat Makki Dan Madani: Pengertian, Ciri, Hikmah Dan Cara Mengetahui Makkiyah Dan Madaniyah." *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2022. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v8i02.5912>.
- Kiftiyah, Khoyumatul, Wahidah Wahidah, and Muslimah Muslimah. "The Theories of Makki and Madani According to Classical and Contemporary Scholars." *Bulletin of Pedagogical Research*, 2022. <https://doi.org/10.51278/bpr.v1i1.186>.
- Lantong, Muhammad Bekt. "Konsep Makkiyah Dan Madaniyyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Historis-Filosofis)." *Potret Pemikiran*, 2018. <https://doi.org/10.30984/pp.v20i1.746>.
- Lubis, Nanang Ardiansyah, and Milhan Milhan. "Analysis Of Maudhu'iy's Tafsir Method: A Thematic Approach In Interpreting The Qur'an." *SYAHADAT: Journal of Islamic Studies*, 2024. <https://doi.org/10.70489/3fajzp54>.
- Mustofa, Ahmad Zainal, and Nurus Syarifah. "The 'Ilm Al-Qur'an: A Study of Asbab An-Nuzul, Makkiyyah and Madaniyyah." *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2024. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v2i2.55>.
- Rakhman, Itmam Aulia. "Al-Qur'an Dan Artificial Intelligence (Ai): Tinjauan Etika Teknologi Berdasarkan Surat Al-Baqarah 30-33." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2025): 326–39. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2067>.
- Shaari, M, Azman Taa, Salina Ismail, and Ahmad Suki Che Mohd Arif. "Al-Quran Learning Model For Self-Directed Learning." *Quantum Journal of Social Sciences and*

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

- Humanities*, 2023. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v4i5.265>.
- Shaker, Muhannad. "Meccan and Madani." *Islamic Sciences Journal*, 2023. <https://doi.org/10.25130/jis.22.13.1.2.16>.
- Warisno, Andi. "Kajian Hermeneutika Dalam Ilmu Al-Qur'an." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2019. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1511>.
- Yusrany, Fatihah Izzatul. "Memahami Al-Qur'an Sebagai Ayat Atau Surat Makkiyyah Dan Madaniyyah" 23 (2020): 96–105. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v23i2.2012>.
- Zaman, M Badruz, Itmam Aulia Rakhman, and Ahmad Mundzir. "The Meaning of Jilbāb and Khimār in Contextual Interpretation: Integrating Gadamer's Hermeneutics and Ulūm Al-Qur'ān." *QOF* 8, no. 2 (2024): 301–20.